II. LANDASAN TEORI

Dalam pembahasan bab ini, peneliti akan memaparkan sekaligus memberikan mengenai teori-teori penelitian mengenai pengertian puisi, unsur-unsur struktur puisi, pengertian gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa, dan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggambarkan tentang penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi Doa Untuk Anak Cucu karya W.S. Rendra. Hal tersebut akan diuraikan dalam bahasan berikut ini.

2.1Pengertian Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poeisis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* dan *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Dengan mengutip pendapat McCaulay, Hudson mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya (Amiruddin, 2013: 134).

Ralph Waldo Emerson memberi penjelasan bahwa puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu untuk menggerakkan tubuh yang kasar, dan

mencari kehidupan serta alasan yang meyebabkannya ada. Masih banyak lagi defini yang diungkapkan oleh ahli sastra mengenai pengertian puisi. Begitu banyak batasan yang dikemukakan oleh ahli sastra sehingga kita sulit untuk membatasi pengertian puisi (Tarigan, 2011: 2011).

2.2Unsur-unsur Struktur Puisi

Menurut (Esten, 1990: 22-24), secara sederhana, dapat diuraikan unsur-unsur struktur sebagai berikut.

(1). Musikalitas

Unsur musikalitas adalah unsur bunyi, irama atau musik dari sebuah puisi. Unsur ini terlihat pada penuyususnan bunyi kata (dan suku kata) serta kalimat. Akan tetapi juga dilihat pada penyususnan kata. Jadi, unsur musikalitas terjadi secara lahir (dalam kata dan kalimat) maupun secara maknawi (makna kata dan kalimat). Unsur musikalitas menimbulkan suasana *(mood)* dari sebuah puisi. Unsur musikalitas menentukan pula irama dan intonasi dari pengucapan sebuah puisi.

(2). Korespondensi

Korespondensi yaitu hubungan antara satu karik (baris) dengan larik berikutnya. Satu kata dengan kaya yang lain, satu bait dengan bait yang lain. Korespondensi juga dapat terjadi antara satu frase (kelompok kata) dengan frase berikutnya. Sebagaimana dengan unsur musikalitas, maka unsur korespondensi juga terlihat secara lahir tetapi terutama adalah dalam hubungan makna. Unsur korespondensi amat membantu tercapainya proses konsentrasi dan intensifikasi.

(3). Gaya Bahasa

Gaya bahasa membuat larik menjadi padat arti imajinasi serta memberi warna emosi terhadap pembacanya.

Seluruh unsur-unsur struktur ini berusaha membantu tercapainya proses konsentrasi dan intensifikasi dari sebuah puisi. Di dalam ketiga unsur struktur itu terjalin di dalamnya unsur-unsur emosi dan imajinasi.

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa unsur-unsur struktur puisi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu musikalitas, korespondensi, dan gaya bahasa. Penulis hanya membatasi pada bagian struktur ketiga, yaitu gaya bahasa membuat larik menjadi padat arti imajinasi serta memberi warna emosi terhadap pembacanya (Esten, 1990: 22-24).

2.3 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilu*s, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititkberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagia dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.

Malahan nada yang tersirat di balik sebuah wacana secara termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik.

Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri tori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu:

(a) Aliran Platonik: menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan, menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*.

(b) Aliran Aristoteles**:** menganggap bahwa gaya adalahsuatu kualitasyang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek.

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi , watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu.

Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 1986: 113).

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 1986: 113).

2.4 Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagianyang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Dalam meneliti gaya bahasa kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra, penulis merujuk pada teori Gorys Keraf dengan pertimbangan kelengkapannya.

Gorys Keraf (2002: 115) membagi gaya bahasa menjadi empat bagian, yaitu.

a. gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;

b. gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;

c. gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung;

d. gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya.

Dari beberapa jenis gaya bahasa, penulis mengacu pada poin ke empat mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam meneliti kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.

2.5 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang diapaki masih mempertahankan makna denotatifnya sudah ada yang menyimpang (Keraf, 2002: 129). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan.

2.5.1 Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris suatu penyimpanan kontruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Macam-macam gaya bahasa retoris yaitu:

1. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

Contoh: - Di mala*m* yang kela*m* dan sura*m* ini, Wisnu berjalan sendirian menuju rumahnya.

- Gadi**s** mani**s** itu menangi**s** setelah ditinggal pergi kekasihnya.

2. Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan.

Contoh: - Ini muk*a* penuh luk*a*siap*a* puny*a***.**

- Kur*a*-kur*a* dalam perah*u*, pur*a*-pur*a* tidak tah*u***.**

3. Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetaapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya.

Contoh: - Jangan khawatir, aku tidak akan katakan kepada siapa-siapa bahwa engkau selingkuh.

4. Apostrof

Adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin.

Contoh: - Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

5. Asindenton

Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma.

Contoh: - Laki perempuan, tua muda, kaya miskin semuanya hadir pada acara pamit haji Bapak Syarifuddin.

- Menari, menyanyi, bermain dan belajar, itulah aktivitas Mayang setiap harinya.

6. Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh: - Setelah ia pulang sekolah, *lalu* ia mandi *kemudian* sholat dzuhur *dan* tidur siang.

- Ia mencuci beras terlebih dahulu, *kemudian*menanak nasi, *dan* menunggunya hingga matang.

7. Kiasmus

Kiasmus (chiasmus) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Contoh: - Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas.

- Baik orang kaya maupun orang miskin, semua berkumpul di satu masjid yang sama.

8. Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Contoh: - Aku sudah memberimu kesempatan sampai hari ini, tapi kenyataannya....

- Sebenernya aku menginginkannya, tapi.... ya sudahlah....

9. Eufemismus

Kata eufimisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani euphemizein yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang

baik". Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa uangkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh: - "Saya minta ijin untuk pergi *ke belakang*, Pak Dian" Ucap Lucky (kata ke belakang lebih halus daripada ke wc).

- Saya terharu melihat nasib para *tuna wisma* itu (tuna wisma lebih halus daripada gelandangan).

10. Litotes

Adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

Contoh: - Saya mohon, sudilah kiranya untuk singgah sebentar di gubuk saya (padahal rumah mewah).

11. Histeron Proteron

Adalah semacam gaya bahasa yaang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh: - Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.

12. Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya.

Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihillangkan, artinya tetap utuh.

Contoh Pleonasme: - Silahkan Anda *masuk ke dalam* terebih dahulu (kata ke dalam seharusnya tidak perlu ditambahkan karena kata masuk biasanya "ke dalam" tidak mungkin masuk ke luar).

Sebaliknya, acuan itu diisebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Contoh Tautologi: - Siapapun juga tidak pernah *mengharapkan* dan *menginginkan* kejadian seperti ini terjadi.

13. Perifrasis

Sebenarnya perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berkelebihan itu sebenarnya dapat duganti dengan satu kata saja.

Contoh: - Pak Ali akhirnya *beristirahat dengan damai* (beristirahat dengan damai menggantikan ungkapan meninggal).

- Dia selalu merasa bahwa *kemenangan ada di depan matanya* (kemenangan ada di depan matanya menggantikan ungkapan optimis).

14. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Contoh: - Almarhum Padi pada waktu itu menyatakan bahwa ia tidak mengenal orang itu.

15. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya dipergunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator.

Contoh: - Adakah pejabat yang jujur pada masa seperti ini?
- Inikah yang namanya persahabatan?

16. Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.

Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar.

Contoh: - Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

17. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh: - Lelaki itu berbaju biru, maaf berbaju merah maksudku.
- Wanita itu benama Lisa, aduh maaf, Ayu maksudku.

18. Hiperbol

Adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Contoh: - Kekayaan orang itu selangit, dengan mudahnya dia *menguras habis isi supermarket* itu.

- Saya *setengah mati mengerjakan* soal kimia ini.

19. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Contoh: - Santi merasa *kesepian di tengah-tengah keramaian pesta* ulang tahunnya.

- Ia merasa masih *kekurangan meskipun tinggal di rumah mewah* itu.

20. Oksimoron

Oksimoron (*okys* = tajam, *moros* = gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam paradoks.

Contoh: - Olahraga mendaki gunung memang *sangat menarik, walaupun cukup membahayakan.*

- Janganlah takut gagal, karena *kegagalan* adalah *kesuksesan* yang tertunda.

2.5.2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut(Keraf, 2002: 136). Macam-macam gaya bahasa kiasan, seperti diuraikan di bawah ini:

1. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Contoh: - Mereka berdua *bagaikan anjing dan kucing*, tidak pernah bisa akur.

2. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga desa, buaya darat, jantung hati, cindera mata, dan sebagainya.

Contoh: - Aku sungguh beruntung bisa memiliki *bunga desa* di kampung ini.

- Dia adalah *jantung hatiku*, namanya Winda.

3. Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Contoh: - Hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang.

Parabel *(parabola)* adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersift alegoris, untuk menyaampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Contoh: - *Adam dan Hawa* diciptakan untuk bisa saling melengkapi satu sama lain. (Adam dan Hawa merupakan gambaran tentang pasagan dua sejoli).

- *Malin Kundang* memang seorang anak durhaka, ia tidak mau mengakui ibu kandungnya sendiri. (Malin Kundang merupakan gambaran tentang seorang anak durhaka).

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.

Contoh: - Begitu sampai di seberang sungai, Kancil berkata pada buaya, “Hai buaya bodoh, sebetulnya tidak ada dagung segar yang akan aku bagikan. Tidaklah kau lihat bahwa aku tidak membawa sepotong daging pun?”

4. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan)

merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Contoh: - *Daun kelapa itu melambai-lambai* diterpa angin kencang.
- *Ayam hitam itu menari-nari* di angkasa.

5. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata.

Contoh: - Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

6. Eponim

Adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu.

Contoh: - "Mungkin *Dewi Fortuna* belum memihak kepada kita berdua, Pak" ucap Ibu Lia. (Dewi Fortuna melambangkan tentang keberuntungan).
- Dibutuhkan banyak sekali *Kartini*untuk mempertahankan hak kaum perempuan di zaman ini. (Kartini melambangkan tentang pembela hak kaum perempuan).

7. Epitet

Epitet (epitela) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

Contoh: - *Lonceng pagi* untuk ayam jantan.

- *Puteri malam* untuk bulan.
- *Raja rimba*untuk singa.

8. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechhesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pas pro toto) atau memprgunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).

Contoh pars pro toto: - Saya tidak mau tinggal *satu atap* dengannya.
- Sudah tiga hari aku tidak melihat *batang hidungnya.*

Contoh totum pro tarte: - Akhirnya, *Indonesia* bisa mengalahkan Filipina dengan skor 1-0.
- *SMU 5 Yogyakarta* memenangkan lomba lari antar SMU.

9. Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan ini dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki., akibat untkuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

Contoh: - Mbak Mardi menghisap *76*.
- Ayah minum *kapal api* setiap pagi.

10. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh: - *Si gendut* datang dengan menggunakan kemeja berwarna merah bata.

- *Si jangkung* melangkah dengan terpogoh-pogoh.

11. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

Contoh: - Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah. (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

12. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Contoh: - Bersih benar rumahmu, seperti kandang ayam.

- Busyet, mulutmu wangi sekali, seperti orang yang tidak pernah gosok gigi.

Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan

dari nama suatu aluran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajukan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan di antara keduanya.

Contoh: - Manis betul teh ini, gula mahal ya?
- Sejuk sekali tempat ini, enggak ada AC ya?

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis., dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

Contoh: - Aku tidak akan pernah mau untuk tinggal di rumah yang mirip tempat sampah seperti itu.
- Beraninya kamu mendekatiku, dasar hitam!

13. Satire

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire diturunkan dari kata satura yang berarti dalam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

Contoh: - Ya ampun, soal semudah ini tapi kamu tidak bisa mengerjakannya.
- Itu otak apa tumor sih? Kok gak diapakai buat berpikir?

14. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.

Contoh: - Ia menjadi kaya karena memakai harta perusahaan.

- Di manakah ia membeli gelar itu? Dengan mudahnya ia menjadi Doktor.

15. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

Contoh: - Lihatlah *sang Raksasa* telah tiba (maksudnya si Cebol).

- *Si putih* terlihat bingung mencari pemutih untuk kulitnya yang hitam itu.

16. Pun atau Paranomasia

Pun atau paranomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh: - Pak Slamet *bisa* bermain-main dengan ular, walaupun tekadang ia terkena *bisa* ular tersebut.

- Waktu Rizki hendak membeli *batu* baterai, ia tersandung *batu*di halaman rumahnya.

2.6 Fungsi Gaya Bahasa

Fungsi gaya bahasa dalam karya sastra adalah sebagai alat untuk:

1. Meninggikan selera, artinya dapat meningkatkan minat pembaca/pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang/pembicara.
2. Mempengaruhi atau meyakinkan pembaca/pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang/pembicara.
3. Menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya.
4. Memperkuat efek terhadap gagasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

2.7 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran merupakan suatu proses sistematik yang meliputi banyakkomponen, salah satu komponen dalam sistem pembelajaran adalah sumber belajar. Salah satu jenis sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia adalah bahan yang berupa media, seperti: film, audio, buku, majalah, harian, iklan, dan lain-lain. Puisi sebagai bagian dari karya sastra merupakan alternatif bahan ajar yang masuk dalam komponen dasar kegiatan pembelajaran di SMA atau sekolah lain yang sederajat. Dalam karya sastra (puisi) banyak pelajaran-pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan renungan dalam kehidupan masyarakat.

Rahmanto (1988: 27-33) mengemukakan bahwa ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra dengan teppat.

1. Dari sudut bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang melliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang jg dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan ketrampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya.

2. Dari sudut pikologi

Perkembangan psikologi dari taraf anak menuju ke kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya dipehatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadappi.

3. Dari sudut latar belakang budaya

Biasanya siswa akan mudah tertarikpada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

Karya sastra puisi dapat menjadi alternatif bahan pengajaran sastra Indonesia bila hal-hal pokok tersebut terpenuhi dalam karya sastra. Aspek yang digunakan untuk menentukan relevan tidaknya kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* sebagai bahan pengajaran sastra di sekolah, yaitu aspek bahasa karena berkaitan dengan gaya bahasa yang diteliti dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W.S. Rendra.